

Edukasi ISPA dan Pijat *Common Cold* Pada Kader dan Ibu di Posyandu Delima Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Ratna Uswatun Khasanah¹, Etika Dewi Cahyaningrum², Ikit Netra Wirakhmi³

^{1,2,3}Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

*e-mail: ratnakhasanah6@gmail.com¹, tita.etika@gmail.com², ikitnetra@yahoo.co.id³

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
15.07.2024	04.08.2024	15.08.2024	06.09.2024

Abstract: A child is someone under the age of 18 and is divided into five phases, namely infants (0-2 years), toddlers (2-5 years), elementary school (6-12 years), adolescence (12-14 years), and early puberty (14-17 years). One of the diseases that occur in children is ARI. ARI is a disease that attacks the respiratory system with signs of symptoms that often appear, namely cough and cold or common cold. One way to overcome a cold cough is with massage. Common cold massage therapy is one of the therapies to reduce and help relieve respiratory tract and mucus discharge. The target number is 55 participants consisting of 5 cadres and 50 mothers of toddlers. The purpose of this service activity is to increase the knowledge of cadres and mothers about ARI and common cold massage at posyandu delima pliken. This activity was carried out 2 times a meeting with lecture, demonstration and discussion methods. The media used are baby phantom, baby oil, LCD, and laptop. Based on the results of community service for cadres' pretest knowledge, the average is 76.5 in the good category, while the average mother is 63.46 in the sufficient category. After the Health Education was carried out, the acquisition of post test scores on cadres became 86.2, while in mothers the post test value became 75.92. This shows that the overall knowledge of cadres has increased, while in mothers who have increased knowledge as much as 80%. However, there were participants with a fixed value of 4 respondents and 4 respondents with a fixed value of 4 respondents have decreased.

Keywords: ISPA, common cold massage, mother, cadre, education

Abstrak: Anak merupakan seseorang yang berusia dibawah 18 tahun dan terbagi menjadi lima fase yaitu bayi (0-2 tahun), balita (2-5 tahun), sekolah dasar (6-12 tahun), remaja (12-14 tahun), dan pubertas awal (14-17 tahun). Salah satu penyakit yang terjadi pada anak yaitu ISPA. ISPA merupakan penyakit yang menyerang sistem pernafasan dengan tanda gejala yang sering muncul yaitu batuk pilek atau *common cold*. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan pijat. *Common cold massage therapy* menjadi salah satu terapi untuk mengurangi dan membantu melegakan saluran pernafasan dan pengeluaran lendir. Jumlah sasaran yaitu 55 peserta terdiri dari 5 kader dan 50 ibu balita. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan kader serta ibu tentang ISPA dan pijat *common cold* di Posyandu Delima Pliken. Kegiatan ini dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan metode ceramah, demonstrasi dan diskusi. Media yang digunakan berupa phantom bayi, baby oil, LCD, dan laptop. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat untuk pengetahuan pretest kader rata-rata 76,5 pada kategori baik, sedangkan ibu rata-rata 63,46 pada kategori cukup. Setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan perolehan nilai post test pada kader menjadi 86,2, sedangkan pada ibu nilai post test menjadi 75,92. Hal ini menunjukkan pengetahuan kader secara keseluruhan meningkat, sedangkan pada ibu yang mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 80%. Namun demikian, terdapat peserta dengan nilai tetap sejumlah 4 responden dan 4 responden mengalami penurunan.

Kata kunci: ISPA, pijat *common cold*, ibu, kader, edukasi

1. PENDAHULUAN

Anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Batasan usia menurut WHO adalah anak antara 0-19 tahun. Tahapan perkembangan anak terdiri dari usia bayi (0-11 bulan), toddler (1-3 tahun), pra sekolah (3-6 tahun), anak sekolah (6-12 tahun), hingga usia remaja (12-18 tahun). Balita merupakan kelompok usia yang rentan penyakit hal ini karena kekebalan tubuh yang belum sempurna mengakibatkan balita dengan mudah tertular suatu penyakit, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Damanik & Sitorus, 2019).

ISPA merupakan salah satu penyakit yang menyerang sistem pernafasan dengan indikasi dan gejala batuk, pilek, serak, panas atau demam dan berlangsung selama 14 hari (Susyanti et al., 2022). ISPA terjadi akibat mikroorganisme berupa bakteri, virus maupun fungi. Salah satu gangguan kesehatan yang sering terjadi pada anak-anak adalah *commom cold* atau batuk pilek (Bria et al., 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2018, kasus ISPA pada balita di negara berkembang mencapai angka tertinggi yaitu 151,8 juta kasus pertahunnya. Presentase kasus ISPA pada balita terfokus di enam negara, terdiri dari India (43 juta), Tiongkok (21 juta), Pakistan (10 juta), Indonesia, Nigeria maupun Bangladesh (masing -masing 6 juta), yang mencakup 44% dari populasi anak berusia di bawah 5 tahun setiap tahunnya (Khairunisa et al., 2022). Prevelansi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan data sebesar 4,4% dengan total 1.017.290 kasus. Kelompok usia 1-4 tahun memiliki

prevelensi sebesar 2,0%, sementara kelompok usia dan kurang dari 1 tahun mencapai 4,0% menjadikannya sebagai usia dengan prevelensi paling tinggi (Mulsiah, 2021).

Metode yang dapat dilakukan untuk menangani kasus batuk pilek pada anak meliputi pendekatan farmakologi dan non farmakologi. Pendekatan farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan, namun efektivitasnya sering kali tidak dapat diandalkan untuk memulihkan kondisi anak karena ada beberapa anak kesulitan mengonsumsi obat. Terlebih lagi bagi anak yang sebelumnya pernah mengonsumsi obat dengan rasa pahit, tentu saja menjadikan anak menjadi trauma untuk minum obat. Pendekatan non farmakologis dianggap lebih aman karena tidak menimbulkan reaksi samping seperti halnya obat-obatan (Sagita et al., 2021). Terapi non-farmakologis yaitu *massage* terapi *common cold* dapat digunakan untuk membantu proses pemulihan pada anak (Salafas & Afriyani, 2020).

Penelitian yang dilakukan Field tahun 2019 mengatakan bahwa terapi pijat memberikan manfaat yang baik untuk menangani bayi premature, masalah pencernaan seperti diare dan sembelit, serta gangguan saluran pernafasan seperti asma dan batuk pilek (Field, 2019). Pijat *Common Cold* merupakan pijat yang dilakukan diarea wajah, dada, dan punggung. Terapi pijat ini sangat bermanfaat untuk diterapkan pada anak yang mengalami batuk dan pilek (Regita et al., 2023).

Berdasarkan survey yang telah dilakukan di Desa Pliken terdapat 10 posyandu yaitu Posyandu Delima, Posyandu Jeruk, Posyandu Apel, Posyandu Durian, Posyandu Manga, Posyandu Manggis, Posyandu Srikaya, Posyandu Nanas, Posyandu Semangka, dan Posyandu Pepaya. Posyandu dengan jumlah balita terbanyak adalah posyandu Delima yaitu sejumlah 50 balita, dikarenakan posyandu ini jumlah balita lebih tinggi dibandingkan posyandu lain sehingga menjadi tempat tujuan pelaksanaan PkM ini. Hasil temuan wawancara terhadap salah satu kader posyandu Delima didapatkan informasi bahwa balita di posyandu tidak ada keluhan secara khusus, hanya keluhan yang sering dialami anak salah satunya yang sering terjadi yaitu gejala batuk dan pilek. Terdapat faktor yang berpengaruh terhadap penyakit ISPA salah satunya lingkungan yang bersih, kurangnya kesadaran dalam anggota keluarga dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA dan penanganannya disamping obat-obatan baik dari dokter maupun obat-obatan lain yang dijual bebas. Disamping itu baik kader ataupun ibu belum pernah mendapat edukasi mengenai pijat *common cold* sebagai alternatif lain guna mengatasi ISPA. Sejalan dengan hal tersebut, kader memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pertemuan penyuluhan serta dalam membantu ibu dan keluarga untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Kader juga memainkan peran signifikan dalam mendukung perkembangan anak serta Kesehatan ibu. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk memberikan Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kader dan ibu tentang ISPA dan pijat *common cold* untuk mengatasi ISPA di Posyandu Delima Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dengan melakukan Pendidikan Kesehatan. Proses persiapan sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan meliputi observasi dan wawancara. Fase ini, pelaksana akan mempersiapkan dan mengkoordinasikan dengan melakukan survey awal dan mengurus perijinan untuk pengambilan data serta mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang dihadapi mitra. Selain itu pelaksana juga menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat setempat untuk membangun hubungan yang erat. Setelah itu, pelaksana mempersiapkan peralatan serta penadatanan kontrak waktu pelaksanaan PkM. Tahap kedua yaitu pelaksanaan dimana dilakukan Pendidikan Kesehatan sebanyak 2 kali pertemuan. Langkah awal sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan yaitu mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader dan ibu tentang ISPA dan *pijat common cold* dengan memberikan pre test. Kemudian dilanjutkan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang didukung dengan media berupa power point serta leaflet mengenai materi tentang ISPA dan pijat *common cold*. Dengan demikian, kedua metode tersebut memungkinkan penyampaian informasi secara menyeluruh dan peserta dapat melihat secara langsung suatu tindakan serta meningkatkan pemahaman kader dan ibu melalui praktek secara langsung. Media pendukung dengan leaflet yang dibagikan kepada peserta di akhir sesi setelah pelaksanaan penyuluhan berakhir. Tahap

terakhir yaitu evaluasi untuk menilai pengetahuan kader dan ibu setelah dilakukannya Pendidikan Kesehatan menggunakan instrument yang sama yaitu kuesioner post test. Tahap ini dilakukan diskusi dan tanya jawab mengenai informasi yang sudah dibahas sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan kesehatan kepada masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Delima Desa Pliken sebanyak 2 kali pertemuan pada tanggal 5 Februari 2024 dan 5 Maret 2024 dengan jumlah sasaran 55 yang terdiri dari 5 kader dan 50 ibu balita. Pelaksanaan PkM ini dilaksanakan melalui serangkaian pertemuan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan Kader dan Ibu Sebelum Pendidikan Kesehatan

Pertemuan pertama berlangsung di Posyandu Delima Desa Pliken pada tanggal 5 Februari 2024. Antusiasme peserta yang mengikuti kegiatan ini terdapat 5 kader dan 41 ibu balita. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini mendapat tanggapan yang baik dari para kader maupun ibu. Dalam pertemuan tersebut, kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dilaksanakannya penyuluhan, diikuti dengan pengisian kuesioner pre test. Pengisian kuesioner pre test bertujuan sebagai evaluasi awal untuk mengetahui pengetahuan kader dan ibu sebelum pelaksanaan Pendidikan Kesehatan. Kuesioner ini berisi pengetahuan yang berjumlah 12 soal benar dan salah dengan waktu pengerjaan selama 10 menit.

Pengukuran tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan benar dan salah, kemudian membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor yang diharapkan. Skor tersebut dikalikan dengan 100% dan hasilnya dipresentasikan atau dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu baik (76-100%), kategori cukup (56-75%), dan kategori kurang (<55%). Kategori tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pengetahuan

Hasil dari pelaksanaan pre test yang dilakukan pada 5 kader menunjukkan nilai rata-rata sebesar 76,5 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 66. Berdasarkan hasil rata-rata pada kader maka disimpulkan tingkat pengetahuan pada kategori baik. Sedangkan hasil dari 41 ibu balita yang mengikuti pre test didapatkan rata-rata 63,5 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 41. Berdasarkan nilai rata-rata pada ibu balita bahwa tingkat pengetahuan digolongkan pada kategori cukup.

2. Edukasi Tentang ISPA dan Pijat *Common Cold* Pada Kader dan Ibu

Kegiatan Pendidikan Kesehatan dengan pemberian materi tentang ISPA dan pijat *common cold* yang berlangsung selama 20 menit yang dilaksanakan pada pertemuan pertama. Sebelum penyampaian materi, pemateri melakukan apersepsi kepada peserta dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Pelaksanaan pendidikan kesehatan dilakukan dengan metode ceramah dengan media power point. Kegiatan dilanjutkan dengan teknik pijat *common cold* yang dilakukan secara demonstrasi dimana pemateri mempraktekan terlebih dahulu setelah itu peserta mencoba untuk mempraktekan. Pemateri hanya mengambil salah satu peserta yaitu kader untuk mencoba mempraktekan, dimana dalam hal ini kader nantinya dapat mengajarkan kepada ibu maupun kader yang lain. Kegiatan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab untuk mengevaluasi seberapa baik materi dapat diterima oleh peserta. Selain media power point, peserta juga mendapat leaflet yang berisi materi dan teknik pijat yang nantinya diberikan kepada peserta di akhir acara.

3. Tingkat Pengetahuan Kader dan Ibu Setelah Setelah Penyuluhan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) pada pertemuan kedua yang berlangsung pada 5 Maret 2024 bertempat di Posyandu Delima Desa Pliken dan dihadiri oleh 5 kader dan 39 ibu balita. Beberapa peserta tidak dapat hadir dikarenakan ada kepentingan lain yang mengharuskan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Pertemuan ini diawali dengan pembukaan dan menjelaskan mengenai maksud serta tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan meninjau kembali materi dari pertemuan sebelumnya dan mengevaluasi pengetahuan

kader serta ibu dengan kuesioner post test yang mana masih memakai kuesioner serupa dengan kuesione sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan post test yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat peningkatan nilai pengetahuan dari materi dan media penyuluhan yang telah disampaikan. Waktu pengisian kuesioner tersebut kader dan ibu diberikan waktu 10 menit. Data hasil pre test dan post test dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Nilai pre test dan post test tentang ISPA dan pijat *common cold* pada kader

No	Nama Responden	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori	Selisih
1.	Ny. A	75	Cukup	91	Baik	16
2.	Ny. S	83	Baik	83	Baik	0
3.	Ny. A	83	Baik	91	Baik	8
4.	Ny. S	66	Kurang	75	Cukup	9
5.	Ny. Y	75	Cukup	91	Baik	16
Nilai rata-rata		76,5		86,2		9,8
Nilai tertinggi		83		91		16
Nilai terendah		66		75		0

Berdasarkan nilai rata-rata post test pada tabel diatas terdiri dari 5 kader didapatkan hasil rata-rata 86,2 dengan nilai maksimum sebesar 91 dan nilai minimum sebesar 75. Hasil rata-rata tersebut menunjukan bahwa tingkat pengetahuan kader pada kategori baik.

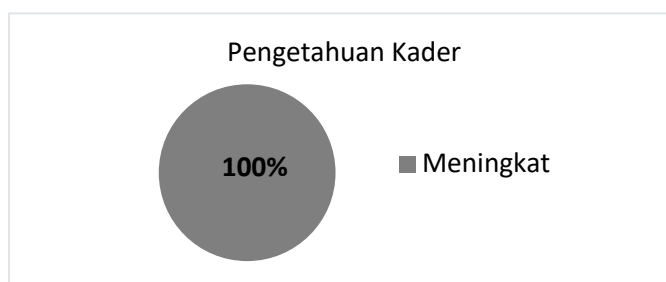
Tabel 2. Nilai pre test dan post test pada ibu balita tentang ISPA dan pijat *common cold*

No	Nama Responden	Pre test	Kategori	Post test	Kategori	Selisih
1.	Ny. H	50	Kurang	83	Baik	33
2.	Ny. M	66	Cukup	91	Baik	25
3.	Ny. A	58	Cukup	75	Cukup	17
4.	Ny. A	41	Kurang	0	-	-
5.	Ny. A	60	Cukup	83	Baik	23
6.	Ny. N	75	Cukup	91	Baik	16
7.	Ny. M	50	Kurang	66	Cukup	16
8.	Ny. S	66	Cukup	83	Baik	17
9.	Ny. S	66	Cukup	73	Cukup	7
10.	Ny. N	75	Cukup	83	Baik	8
11.	Ny. Y	66	Cukup	91	Baik	25
12.	Ny. G	75	Cukup	83	Baik	8
13.	Ny. S	66	Cukup	83	Baik	17
14.	Ny. M	75	Cukup	75	Cukup	0
15.	Ny. A	58	Cukup	60	Cukup	2
16.	Ny. F	58	Cukup	83	Baik	25
17.	Ny. E	66	Cukup	60	Cukup	-6
18.	Ny. V	66	Cukup	66	Cukup	0
19.	Ny. D	58	Cukup	58	Cukup	0
20.	Ny. W	66	Cukup	83	Baik	17
21.	Ny. N	66	Cukup	75	Cukup	9
22.	Ny. S	66	Cukup	60	Cukup	-6
23.	Ny. R	58	Cukup	60	Cukup	2
24.	Ny. O	50	Kurang	66	Cukup	16
25.	Ny. S	50	Kurang	83	Baik	33
26.	Ny. Y	66	Cukup	91	Baik	25
27.	Ny. P	50	Kurang	83	Baik	33
28.	Ny. A	58	Cukup	91	Baik	23
29.	Ny. S	75	Cukup	75	Cukup	0
30.	Ny. W	66	Cukup	83	Baik	17
31.	Ny. S	76	Cukup	66	Cukup	-10
32.	Ny. L	83	Baik	91	Baik	8
33.	Ny. L	75	Cukup	66	Cukup	-9
34.	Ny. N	75	Cukup	83	Baik	8

35.	Ny. M	66	Cukup	75	Cukup	9
36.	Ny. T	58	Cukup	83	Baik	25
37.	Ny. T	58	Cukup	75	Cukup	17
38.	Ny. S	75	Cukup	83	Baik	8
39.	Ny. S	50	Kurang	83	Baik	33
40.	Ny. Y	60	Cukup	0	-	0
41.	Ny. J	60	Cukup	75	Cukup	5
Nilai rata-rata		63,4		76		12,1
Nilai tertinggi		83		91		33
Nilai terendah		41		58		0

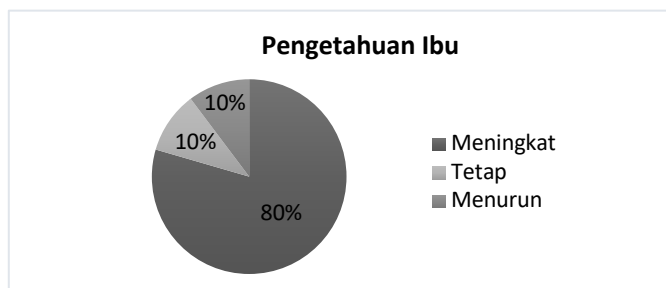
Pelaksanaan post test dihadiri oleh 39 ibu balita. Namun terdapat 11 partisipan yang tidak hadir dalam penyuluhan ini. Sedangkan dua diantanya tidak dapat dievaluasi karena hanya mengikuti penilaian saat pre test saja maka kedua peserta tersebut dinyatakan gugur dan tidak dapat dievaluasi pada pertemuan kedua. Sehingga peserta yang dapat diukur tingkat pengetahuannya pada ibu berjumlah 39. Berdasarkan data tabel diatas hasil post test diperoleh nilai rata-rata 76 dengan nilai puncak 91 dan nilai dasar 58. Hasil yang didapat terdapat 21 (53,81%) dengan indikator baik dan mengalami peningkatan pengetahuan dan 18 (46,15%) dalam indikator cukup.

Analisis perbedaan hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan yang telah dievaluasi dapat diuraikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan pre test dan post test pada kader

Grafik pada gambar 1, terdapat dari 5 kader yang telah dinilai dalam kegiatan PkM ini secara keseluruhan kader mengalami kemajuan dalam pengetahuan sebesar 100%.



Gambar 2. Perbandingan pre test dan post test pada ibu

Grafik pada gambar 2 diatas menunjukkan hasil pengetahuan ibu dengan jumlah peserta yang dapat dievaluasi yaitu 39, mayoritas peserta mengalami peningkatan pengetahuan yakni sebanyak 31 peserta (80%). Meski demikian terdapat 4 orang (10%) yang pengetahuannya tetap dan 4 orang (10%) pengetahuan menurun.

1. Tingkat pengetahuan kader dan ibu sebelum Pendidikan Kesehatan

Kegiatan PkM dimana pertemuan pertama yang berlangsung pada tanggal 5 Februari 2024 bertempat di Posyandu Delima Desa Pliken dengan kegiatan awal yaitu pengukuran tingkat pengetahuan responden sebelum Pendidikan Kesehatan. Penilaian tingkat

pengetahuan responden melalui kuesioner pre test dan diikuti oleh 5 kader dan 39 ibu. Berdasarkan hasil pre test dari 5 kader didapatkan hasil rata-rata 76,5 sedangkan pada ibu didapatkan hasil rata-rata 63,46.

Berdasarkan pengukuran tingkat pengetahuan kader tergolong cukup baik, hal ini kemungkinan karena kader sering mengikuti sosialisasi dan pelatihan dari bidan desa setempat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Djajal (2017) dalam (Handayani et al., 2023) mengatakan bahwa pembinaan dan pelatihan dari tenaga kesehatan dapat berdampak pada pengetahuan serta keterampilan para kader.

Sedangkan pengetahuan ibu tergolong cukup dan beberapa kurang karena kemungkinan dari tingkat pendidikan yang tergolong rendah yakni pendidikan peserta rata-rata adalah menengah pertama dan sekolah dasar serta kurangnya konsentrasi selama kegiatan. Salah satu aspek yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, dimana pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi perspektif seseorang dalam menentukan keputusan atau pilihan. Pendidikan akan membantu seseorang berfikir dan menerapkannya, semakin tinggi derajat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk menerima dan memahami suatu informasi serta wawasan menjadi lebih luas (Sari & Ratnawati, 2020).

2. Edukasi Tentang ISPA dan Pijat *Common Cold* Pada Kader dan Ibu



Gambar 3. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk pengajaran bagi masyarakat untuk membantu mereka dalam melakukan tindakan yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kualitas kesehatannya. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian (Zakiyah & Febriati, 2023) yang menyebutkan bahwa Pendidikan kesehatan adalah proses untuk membantu individu dalam membuat keputusan lebih baik terkait kesehatan mereka, dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Selain itu, Pendidikan kesehatan juga berusaha untuk memperbaiki lingkungan yang dapat mendorong kesadaran kesehatan secara menyeluruh, tidak hanya meningkatkan pemahaman saja, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung kesehatan.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan diberikan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang berlangsung sekitar 20 menit dengan media penyuluhan berupa *power point*, video dan leaflet. Ceramah merupakan suatu penyampaian informasi secara lisan atau langsung disertai dengan tanya jawab pada sasaran. Kedua metode tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing (Hidayati et al., 2020). Metode ceramah memiliki kelemahan seperti sifatnya yang pasif dan membuat audien merasa bosan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suryanti, 2021) bahwa metode ceramah memiliki kelemahan diantaranya sifatnya yang pasif, tidak semua audien memiliki kemampuan pemahaman yang sama, selain itu juga metode ini memiliki tantangan dalam memperoleh umpan balik yang salah akibat penafsiran yang keliru dan dalam waktu lama audien merasa

bosan dapat mengganggu konsentrasi mereka. Teknik penyampaian informasi melalui ceramah tidak hanya sederhana tetapi juga efektif untuk menyampaikan suatu hal dengan cepat kepada kelompok yang besar. Latar belakang pendidikan tinggi maupun rendah dapat menggunakan metode ceramah, namun pengetahuan yang didapat sering kali terlupakan dengan cepat dan sulit untuk menilai seberapa baik pemahaman partisipan.

Disamping metode ceramah pada pelaksanaan penyuluhan juga menggunakan metode demonstrasi. Penggunaan metode ini adalah agar peserta dapat memahami lebih detail dan jelas tentang suatu proses berdasarkan materi penyuluhan. Metode demonstrasi lebih mudah untuk menunjukkan pengertian, ide, dan prosedur mengenai suatu hal untuk menunjukkan tindakan adegan dengan alat peraga. Pendekatan praktis dapat memudahkan pemahaman mengenai prosedur suatu tindakan (Luh Putu Deviani et al., 2018).

Pendidikan kesehatan dengan media *power point* dan video merupakan media audio visual yang memaparkan informasi atau pesan melalui kombinasi audio dan visual. Media yang mengandalkan indera pendengaran dan penglihatan. Media audio visual dapat menyajikan visual dan audio secara bersamaan ketika penyampaian suatu penjelasan informasi (Ramadhani et al., 2020). Pendidikan kesehatan menggunakan media *power point* merupakan salah satu metode yang memudahkan pemateri dalam menyampaikan suatu informasi yang nantinya peserta mudah dalam memahami informasi yang ditampilkan. Salah satu keunggulan dari media ini adalah penyajiannya yang menarik dilengkapi dengan tampilan huruf, warna dan animasi (gambar atau diagram) (Herawati et al., 2021).

Media penyuluhan berupa leaflet merupakan salah satu alat bantu sederhana dan praktis yang mudah diterima oleh pembaca serta mudah dibawa karena bentuknya yang simple berupa lembaran. Isi leaflet terdiri dari informasi yang disajikan dalam bentuk kalimat, gambar atau kombinasi keduanya yang dikreasikan sehingga menjadi daya minat pembaca. Disamping keunggulan leaflet yang praktis, efektif dan sederhana, leaflet juga memiliki kelemahan yaitu mudah rusak dan hilang (Salafas & Afriyani, 2020).

3. Tingkat Pengetahuan Kader Dan Ibu Setelah Pendidikan Kesehatan

Kegiatan yang berlangsung pada pertemuan kedua pada tanggal 5 Maret 2024 yang berjarak 1 bulan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Soekdjo Notoatmojo (2005) mengatakan bahwa jarak waktu ideal untuk dilaksanakan pre test – post test adalah rentang waktu 15-30 hari. Rentang waktu yang terlalu pendek berpotensi responden masih mengingat pertanyaan dari pertemuan pertama, sebaliknya jika rentang terlalu panjang, ada potensi responden mengalami perubahan pada variabel yang akan dinilai (Rifqiyati et al., 2020). Dengan demikian pemberian jarak waktu satu bulan pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua menjadi waktu ideal dan meningkatkan efektivitas kegiatan PkM.

Pada pertemuan ini dilaksanakan post test dengan mengisi kuesioner yang sama pada pertemuan sebelumnya untuk menilai tingkat pengetahuan kader dan ibu setelah diberikan edukasi tentang ISPA dan pijat *common cold*. Hasil evaluasi post test pada 5 kader didapatkan nilai rata-rata 86,2 dan tingkat pengetahuan kader pada kategori baik. Sedangkan pada ibu yang dapat evaluasi berjumlah 39 peserta didapatkan nilai rata-rata 76 dalam kategori baik.

Derajat pengetahuan kader setelah dilakukan penyuluhan tergolong baik dan secara keseluruhan tingkat pengetahuan meningkat (100%), hal ini kemungkinan karena dasar pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dan tingkat pendidikan kader rata-rata menengah ke atas. Sedangkan ibu tingkat pengetahuan dalam kategori baik dan ibu mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 31 (80%), kemungkinan ini karena selama proses penyampaian materi memperhatikan dan sudah mempelajari materi dengan membaca leaflet yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Namun demikian ditemukan bahwa sejumlah ibu mengalami penurunan tingkat pengetahuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu usia, dimana usia Ny. E 40 tahun, Ny. N 41 tahun, Ny. S 42 tahun, dan Ny. L 40 tahun. Seiring bertambahnya usia manusia, maka terjadi proses penuaan yang mempengaruhi

perubahan manusia dan perubahan fisik. Selain itu kemampuan seseorang dalam mengingat suatu pengetahuan umum, kosa kata atau suatu informasi juga akan berkurang (Nursaidah & Rokhaidah, 2022). Hal ini umur seseorang dapat menjadi pengaruh dalam daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Berdasarkan analisis meningkatnya pengetahuan responden disebabkan karena bertambahnya pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kemampuan seseorang dalam menjawab suatu masalah mampu mewakili tingkat pengetahuan dapat diketahui berdasarkan urutan sebagai berikut, pengetahuan dianggap baik apabila nilai yang diperoleh berada dalam rentang 76-100%, dianggap cukup jika berkisar antara 56-75%, dan dianggap kurang jika memperoleh nilai kurang dari 55% (Lay et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Desa Banjarrejo menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan teknik kombinasi akupresur dan pijat untuk mengatasi batuk pilek pada balita. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan di Posyandu Tanggul Asri wilayah kerja Puskesmas Gambirsari pada kader menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dan keterampilan (90%) tentang teknik *common cold massage therapy* (Saleh et al., 2023).

Hal ini menandakan bahwa melalui pendidikan kesehatan yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan responden mengenai suatu informasi yang disampaikan. Proses penerimaan informasi merupakan salah satu elemen yang berperan dalam perkembangan pengetahuan seseorang. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan responden dapat menerapkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini et al., 2023).

4. KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan kader pada pre test diperoleh rerata 76,5 tergolong baik sejumlah 2 responden (40%), tergolong cukup sebanyak 2 responden (40%), dan 1 responden (20%) tergolong kurang, sedangkan pada ibu rata-rata pretest 63,55 sebagian besar pada kategori cukup yaitu 33 responden (80,4%).
2. Penyampaian materi berlangsung selama kurang lebih 20 menit dengan media *power point* dan leaflet serta metode ceramah dan demonstrasi dimana metode ini efektif dan mudah diterima dalam memahami prosedur suatu tindakan.
3. Perolehan rerata post test pada kader 86,2 dengan kategori 80% baik, sedangkan rerata nilai post test pada ibu 76 dan sebagian besar pada kategori baik sejumlah 18 responden (46,15%). Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keseluruhan kader 100% meningkat, sedangkan pada ibu yang mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., Damanik, M., & Leniwita, H. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. In *Jurnal Comunitas Servizio e-ISSN: 2656-677X* (Vol. 5, Issue 1).
- Bria, K. L., Sofiyanti, I., Yuliana, R. L., & Mali, Y. P. (2022). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Volume 1 No (2) 2022 Edukasi Pijat Common Cold dalam Mengatasi Batuk Pilek pada Bayi Balita di UPTD Puskesmas Ainiba Kakuluk Mesak Kabupaten Belu*.
- Damanik, S. M. N., & Sitorus, E. N. (2019). *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak*.
- Handayani, A., Yuliani, E., & Anggraeni, S. (2023). Efektifitas Pelatihan Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Deteksi Dini Kehamilan Resiko Tinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7.
- Herawati, C., Indrini, P., & Kristanti, I. (2021). Analisis Faktor Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 85. <https://doi.org/10.38165/jk>
- Hidayati, A., Salawat, T., & Istiana, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Ceramah Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara dan Keterampilan Praktik Sadari (Studi pada Siswi SMA Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak). In *Universitas Muhammadiyah Semarang Kedungmundu Raya No* (Vol. 50727). <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Khairunisa, P. J., Kustiyah, A. R., & Ayuningtyas, P. R. (2022). Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula

- (KIMU) 7 Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Balita di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2019. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula*.
- Lay, M. S., Dwimega, A., & Djimahit Sjahrudin, F. L. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa program profesi terhadap pengelolaan perilaku anak (Laporan Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 4(2). <https://doi.org/10.25105/jkgt.v4i2.15665>
- Luh Putu Deviani, N., Ketut Citrawati, N., & Made Adi Suasti, N. (2018). Effectiveness Of Health Education With Lecture And Demonstration Method On Increasing Knowledge Aboutearly Detection Breast Cancerin Young Women. *BMJ*, 5, 45–60.
- Mulsiah. (2021). *Jeruk Nipis Sebagai Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Balita ISPA (1) Mulsiah (2) Susiana Jansen*.
- Nursa'idah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan dan Usia dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 4.
- Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Powerpoint Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan pada Siswa kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 8–16.
- Regita, A., Ayu Ningsih, D., Dian Afriyani, L., & Susanti, R. (2023). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 2, Issue 1).
- Rifqiyati, Andriyani, L., Fitriyantio, A., & Handayani, F. (2020). *Efektifitas Pembelajaran Islam Melalui Whatsapp Group*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Sagita, D. C., Veftisia, V., Munawaroh, S. F., Abdiyanti, L. S., Hikmah, R., & Yunita, M. (2021). *Pendidikan Kesehatan Batuk Pilek dan Pijat Common Cold dalam Upaya Mengatasi Batuk Pilek pada Batita*.
- Salafas, E., & Afriyani, L. D. (2020). Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) Edukasi Pijat Bayi sebagai Terapi Common Cold. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*.
- Saleh, S. N. H., Hamzah, S. R., Muzayyana, Agustin, Alhidayah, Mokodompit, H. K. N., Ginintu, A., & Datukramat, A. (2023). Edukasi Pijat Batuk Pilek Pada Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu di Desa Ratatotok Tengah. *Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3, 2146–2152.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Suryanti, Y. (2021). Pengaruh Penkes Menggunakan Metode Ceramah Dan. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(22), 110–118.
- Susyanti, S., Alfiyansah, R., & Ramdani, H. T. (2022). Karakteristik Anak Balita Terhadap ISPA Di Puskesmas Siliwangi Garut. *Ilmu Kesehatan Prima Insan Cendikia*, 01, 58–66.
- Zakiah, Z., & Febriati, L. D. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan Masa Klimakterium. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 927–932. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.882>